

ANALISIS PEMIKIRAN IMAM AL GHAZALI TENTANG PENANAMAN
ASPEK MORAL DAN AGAMA IMPLIKASINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

ANALYSIS OF IMAM AL GHAZALI'S THINKING ON
IMPLEMENTATION OF MORAL AND RELIGIOUS ASPECTS ON EARLY
CHILDREN'S EDUCATION

Im Rohimah¹ Mubiar Agustin²

Prodi Pendidikan Anak Usia Dini S2 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia

imrohimah@upi.edu

Abstrak

Pendidikan moral dan agama tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan, terutama pada pendidikan anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dengan pendidikan moral dan agama yang baik sudah pasti akan memiliki karakter atau kepribadian yang baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Anak usia dini adalah masa dimana segala bentuk pendidikan atau pengajaran akan mudah diterima. Imam Al Ghazali seorang tokoh muslim yang cukup terkemuka juga berkontribusi lewat pemikirannya terhadap penanaman moral atau akhlak pada anak. Sebagaimana yang tertulis dalam buku *ihya ulumuddin* karangan Imam Al Ghazali, beliau mengatakan bahwa anak lahir dengan fitrah baik dan baik buruknya akhlak anak tergantung bagaimana pendidikan moral yang diterimanya dari orang tua serta lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini bertujuan menganalisis bagaimana pemikiran Imam Al Ghazali khususnya pada salah satu buku karangan beliau yang berjudul *ihya ulumuddin* tentang penanaman aspek moral atau akhlak serta agama pada anak dan bagaimana implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini pada saat ini. Penelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan kualitatif, studi pustaka dan juga wawancara kepada beberapa akademisi juga pengkaji pemikiran Imam Al Ghazali. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi atau pembelajaran yang bisa diterapkan khususnya pada pendidikan anak usia dini serta bisa dijadikan acuan dalam penilaian aspek perkembangan nilai, agama dan moral.

Kata kunci: Moral, Agama, Imam Al Ghazali, PAUD

ABSTRACT

Moral and religious education is certainly a very important thing to be applied, especially in early childhood education. Children who grow up with good moral and religious education will certainly have good character or personality in the family and community environment. Early childhood is a time when all forms of education or teaching will be easily accepted. Imam Al Ghazali, a prominent Muslim figure, also contributed through his thoughts on inculcating morals or morals in children. As written in

the book *Ihya Ulumuddin* by Imam Al Ghazali, he said that children are born with good nature and the good and bad character of the child depends on the moral education he receives from his parents and the environment. Based on this, this paper aims to analyze how Imam Al Ghazali thought, especially in one of his books entitled *Ihya Ulumuddin* about inculcating moral or moral and religious aspects in children and what the implications are for early childhood education at this time. This research will be conducted through a qualitative approach, literature study and also interviews with several academics as well as a reviewer of Imam Al Ghazali's thoughts. The results of this study are expected to provide information or learning that can be applied especially to early childhood education and can be used as a reference in assessing aspects of value, religion and moral development.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dikaruniai akal dan fikiran yakni makhluk yang bisa memahami kaidah-kaidah moral dan agama juga bisa dijadikan tuntunan dan pedoman dalam hidup, berbahasa, bersikap serta bertingkah laku (Suryawan, 2020). Manusia diberikan anugerah kemampuan diatas bukanlah suatu kemampuan yang sudah ada sejak lahir namun juga didapatkan melalui proses belajar. Untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang unggul tentu saja harus dimulai dari mempersiapkan bibit-bibit terbaik. Dan anak-anak yang menjadi generasi harapan bangsa tentunya harus mendapatkan pendidikan yang dapat menunjang kepada keberhasilan dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang bisa membawa perubahan bangsa menjadi lebih baik. Terutama dalam pembentukan karakternya, karena hal ini yang akan menjadi penentu keberhasilan dalam membangun identitas bangsa. Dalam Islam pun sangat mengharuskan umatnya untuk terus menuntut ilmu tanpa mengenal batasan usia bahkan islam menganjurkan setiap umatnya untuk senantiasa menuntut ilmu bahkan dari lahir hingga liang lahat. Pendidikan yang menjadi sebuah dasar pembangunan bangsa karena dalam upaya memajukan peradaban bangsa tentulah harus dengan ilmu dan budi pekerti yang baik (Akhlak and Lubis, 2012).

Selain dikenal sebagai negara yang begitu indah, Indonesia juga dikenal dengan negara yang santun dan juga ramah serta bermoral. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya tawuran antar pelajar, bullying, meningkatnya tingkat kasus korupsi, perampokan dan kenakalan remaja yang lainnya seperti narkoba, sex bebas serta pelecehan seksual kejadian ini membuat semua anggapan atau stigma buruk bagi bangsa Indonesia. Kita memang tidak bisa menutup mata bahwasannya selalu ada problematika yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun hal tersebut juga menunjukkan bahwasanya masyarakat

Indonesia pada saat ini sedang dalam masa atau sedang mengalami suatu gejala degradasi mora (Novayanty, 2021). Yang mana degradasi moral ini terjadi di saat ini dalam kehidupan di masyarakat Indonesia dan yang sering kita jumpai itu terjadi pada anak-anak, usia remaja sedangkan generasi muda adalah yang menentukan peranan yang sangat penting didalam suatu bangsa. Karena bagaimana kondisi negara itu bergantung kepada pundak para pemuda-pemudi saat ini. Namun sayangnya kenyataannya kondisi saat ini banyak anak-anak dan remaja yang bersikap amoral atau sering disebut dengan tidak bermoral (Pendidikan and Dalam, 2022).

Banyak aspek yang melatarbelakangi terjadinya degradasi moral pada generasi penerus saat ini. Namun ada beberapa poin penting yang cukup berperan yakni keluarga dan juga lingkungan. Mengapa demikian karena keluarga dianggap sebagai faktor yang sangat penting atau yang paling dominan dalam menerapkan dan menanamkan dasar-dasar moral bagi anak-anaknya di rumah, keluarga adalah tempat pertama atau sekolah pertama bagi anak-anaknya. Tapi sayangnya kenyataan pada saat ini banyak orang tua yang kurang pemahaman akan pentingnya peranan tersebut orangtua memiliki anggapan bahwasannya pendidikan anak itu hanya cukup didapatkan di sekolah saja dan mereka hanya terpaku pada nilai-nilai kognitif atau nilai-nilai yang ada di dalam raport. Ketika anaknya mendapatkan prestasi kognitif yang baik anaknya dipuji dan di anggap bahwasannya itu adalah tingkat kesuksesan yang paling tinggi namun tidak memperhatikan bagaimana moral anak tersebut maka dari itu haruslah membangun komunikasi yang baik antara orangtua dan anak (Dirsa and Kusumawati, 2019).

Di lingkungan sekolah juga sangat berperan penting dalam pembentukan moral siswa, karena sekolah yang merupakan lingkungan pendidikan yang sekunder yang secara sistematis memberikan bimbingan pengajaran serta pelatihan dalam membentuk dan membantu siswa supaya mampu mengembangkan potensinya baik yang berkenaan dengan aspek moral, spiritual, emosional, sosial dan intelektual. Sekolah sangatlah berperan besar karena hampir sepertiga waktu siswa dihabiskan di di lingkungan sekolah. Di sini orang tua beranggapan bahwasannya pendidikan sudah lebih dari cukup diberikan di sekolah termasuk dalam muatan-muatan moral pada siswa-siswinya, tetapi kita tidak bisa menutup mata bahwasannya pendidikan pada saat ini dirasa belum mampu untuk membentuk moral siswa-siswinya dengan sepenuhnya, banyak para guru atau para pendidik yang hanya menggugurkan kewajibannya saja dalam mengajar. Kemudian siswa lebih diunggulkan dalam segi intelektualnya saja dan seringkali menyampingkan pendidikan moral, padahal pendidikan

moral ini sangatlah penting dalam menunjang pendidikan yang lainnya bagi siswa jangan sampai peserta didik beranggapan bahwasanya kecerdasan intelektual itu lebih utama dibandingkan adab sopan santun atau moral (Fuadi, 2012).

Dalam proses pembentukan moral seseorang tentu saja tidak bisa secara instan, diperlukan proses panjang yang konsisten untuk mempersiapkan seseorang menjadi yang bermoral tentunya proses ini harus dilakukan secara berulang dengan menggunakan model pembiasaan yang dilakukan terus-menerus juga dalam pelaksanaannya diperlukan suatu kerjasama antara lembaga pendidikan juga lingkungan keluarga dan masyarakat (Machmud, 2014). Pendidikan moral dan agama tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia oleh sebab itu penanaman aspek moral dan agama sangat harus dikembangkan dan ditanamkan sejak dini. Perkembangan moral dan agama pada anak usia dini bisa dilihat dari bagaimana kemampuan anak dalam memahami dan menjalankan berbagai aturan, norma, dan juga etika yang ada dilingkungannya (Ritongga and Latifatul Hasanah, 2019).

Pada program pendidikan anak usia dini aspek moral dan agama tentunya akan menjadi pondasi awal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dan jika aspek pendidikan moral dan agama ini telah tetanam dengan baik sejak dini ini akan menjadi suatu permulaan yang sangat baik dalam perkembangan pendidikannya terutama untuk menunjang ketinggian jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Sebagai negara kesatuan Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi akan nilai moral dan juga agama (Abul A'la, 2019). Seorang ulama besar yang terkemuka di dunia juga memberikan kepedulian dan turut menyumbangkan pemikirannya terhadap pendidikan khususnya yang tertuju pada pendidikan moral dan agama yaitu salah satunya adalah Imam Al-Ghazali (Azhari and Mustapa, 2021). Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh pemikiran Islam yang cukup terkenal dan cukup berpengaruh. Salah satu pemikirannya tentang aspek moral dan juga agama patut dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan anak khususnya anak usia dini. Banyak karya-karya beliau yang sudah tersebar dan digunakan acuan dalam pembelajaran.

Imam Al Ghazali yang merupakan seorang filsuf yang menguasai ilmu-ilmu di bidang filsafat. Meskipun berlatar belakang demikian, tetapi pemikiran beliau sangat konsen dan terkemuka terhadap berbagai bidang pendidikan dalam masyarakat Islam. Imam Al Ghazali juga memfokuskan pemikirannya terhadap pendidikan anak terlebih terhadap pemikiran aspek moral dan agama. Imam Al-Ghazali beranggapan bahwasanya pendidikan moral dan

agama adalah suatu hal yang sangat penting untuk dikaji dan didalami demi terbentuknya generasi-generasi penerus yang bermoral. Dari sanalah akhirnya banyak pemikiran-pemikiran beliau yang tertuang di dalam buku-buku atau kitab-kitab nya terkait dengan pendidikan moral salah satunya terdapat dalam buku *ayyuh al walad* dan *Ihya Ulumuddin* (Mufarochah, 2020).

Maka dari itu kembali membahas mengenai sosok Al Ghazali sebagai seorang pemikir yang kosen terhadap bidang pendidikan menjadi salah satu gagasan dan juga metode yang cukup relevan untuk diaplikasikan terlebih di negara Indonesia yang sedang dan selalu berbenah dalam menuju kebangkitan dan kemajuan. Pemikiran Imam Al Ghazali dalam berbagai bidang pendidikan tentunya dapat diberikan dan dapat diterapkan dimulai dari pendidikan anak usia dini karena konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-ghazali sangat baik dan bisa rujukan serta bersifat fleksibel dengan perkembangan zaman. Pemikiran Imam Al Ghazali sebagai ulama besar di dunia pengaruhnya cukup besar terhadap perkembangan pendidikan begitu pula di Indonesia melalui pemikirannya yang dituangkan ke dalam kitab-kitab karangannya banyak sekali mewarnai khazanah pendidikan Islam khususnya di Indonesia (Kosasih, 2019).

Dari sedikit pemaparan diatas maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk membahas dan mengangkat tema penelitian mengenai bagaimana analisis pemikiran Imam Al-Ghazali terhadap penanaman aspek moral dan agama serta bagaimana implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan bentuk penelitian kualitatif yaitu *study literature* dengan mengacu kepada buku serta karya-karya karangan beliau khususnya pada kitab *Ayyuh al Walad*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih khususnya yang terkait dengan penanaman aspek moral dan agama yang menjadi salah satu alat ukur dalam penilaian perkembangan anak usia dini.

METODE

Menganalisis pemikiran seorang tokoh dalam waktu lampau maka penelitian ini secara metodologis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan serta perilaku yang bisa diamati dari subyek itu sendiri (Lexy J. Melong 2010).

Penelitian ini mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan pemikiran imam Al-Ghazali melalui karya-karya beliau yang ditulis sendiri atau yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan pendidikan moral dan agama. Maka dari itu penelitian ini

menggunakan pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian kemudian setelah mengumpulkan data peneliti membaca, mencatat poin-poin penting untuk diolah menjadi bahan penelitian.

Jenis dari penelitian ini yaitu individual life story pengkajian yang sistematis terhadap suatu pemikiran dari seorang pemikir muslim bisa keseluruhan atau hanya sebagiannya saja (Syahrin Harahap : 2014). Studi tokoh biasanya bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman mengenai seorang tokoh dalam sebuah komunitas dilihat dari pemikiran atau pandangan yang berkaitan dengan komunitas tersebut (Arief Furchan 2015).

Untuk tempat penelitian itu sendiri sebagai sumber data maka peneliti hanya akan mengkaji melalui studi pustaka dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Dengan waktu yang tersedia peneliti akan mencari sebanyak mungkin data-data yang berkaitan dengan pembahasan. Jika dirasa dibutuhkan partisipan pada suatu hari maka akan dilakukan pengumpulan data melalui wawancara kepada pihak-pihak atau tokoh-tokoh yang mumpuni dibidangnya.

Pada teknik pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan metode dokumentasi disebabkan tokoh yang akan diteliti pemikirannya sudah meninggal sehingga tidak memungkinkan untuk dilakukan wawancara dan observasi secara langsung. Metode dokumentasi ini adalah mencari data yang berkaitan dengan hal-hal atau variable catatan, surat kabar, koran, majalah, buku-buku, dan lain sebagainya (Suharsimi Ari Kunto 2010). Dengan data-data serta dokumen yang ada maka peneliti akan mendapatkan informasi dari sang tokoh melalui catatan tulisan yang dikarang sendiri maupun orang lain.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Riwayat Hidup dan Latar Belakang Pendidikan

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi adalah seorang filsuf sufi yang terkenal yang namanya malang melintang sejak zaman kerajaan Abbasiyah bahkan hingga hari ini karena keluasan ilmu yang dimilikinya. Beliau dilahirkan di Thus pada tahun 450/1058 M dari seorang keturunan berkebangsaan Persia (Ratna, 2015). Nama Al-Ghazali didapat dari pekerjaan ayahnya yaitu seorang pemintal benang wol yang dinisbatkan pada suatu tempat atau kawasan yang disebut Ghazalah. Ayah beliau adalah adalah seorang sufi juga ilmuan yang shaleh yang sering berkumpul dengan ulama-ulama terkemuka pada saat itu.

Nama ayah Al-Ghazali kurang begitu dikenal namun kakek beliau adalah orang yang cukup terdandang pada masanya. Meskipun begitu Al-Ghazali mengatakan bahwasannya ayah beliau adalah seorang fakir yang shaleh dan taat beribadah dan kehidupan mereka sangat sederhana bak seorang sufi. Al-Ghazali memiliki saudara yang bernama Ahmad (Brata Ida Bagus, 2016). Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani adalah sahabat ayahnya al-ghazali, ayahnya berwasiat kepada Razikani untuk menjaga Al-Ghazali dan adiknya karena perekonomian yang sulit tidak menutupi kebutuhan hidup mereka. Al-Ghazali dan adiknya di asuh oleh Razikani diperkirakan sampai usia 15 tahun.

Imam Al-Ghazali adalah seorang pemikir besar yang mengikuti madzhab fiqh Imam Syafi'i (Fajri and Mukarromah, 2021). Selain beliau terkenal sebagai seorang ilmuwan besar beliau juga seseorang yang berwawasan yang cukup luas dan juga seorang peneliti yang hebat. Beliau selalu merasa haus akan ilmu, hal-hal yang menarik baginya menjadi tantangan tersendiri bagi beliau untuk mencari tahu dan menelitinya.

Karena keluasan ilmu dan keuletannya dalam mencari ilmu banyak tokoh dan ulama yang mengagumi sosok Al-Ghazali ini salah satunya yakni gurunya Imam Al-Haramain beliau berkata bahwasannya Al-Ghazali seperti lautan yang tak bertepi. Adapula yang mengatakan bahwa Al-Ghazali adalah Hujjatul Islam bagi kaum muslimin, imam dari para imam agama, pribadi yang tidak pernah dilihat oleh mata pada diri tokoh-tokoh selainnya, baik perkataannya, kecerdasannya, maupun kebiasaannya begitu kata Abu al-Hasan (Komariah, 2019).

Setelah mengarungi perjalanan hidup yang luas serta menyelami ilmu yang dalam, dan menegakkan ibadah yang taat tercatat pada hari Senin tanggal 14 Jumadil akhir 505 H/1111 M, seorang ulama besar yang sederhana dan juga tokoh yang besar Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali menghembuskan nafas terakhir berpulang ke Rahmatullah dalam usia 55 tahun, beliau dimakamkan di At-Thabran berdekatan bersama dengan seorang ahli sya'ir yang mahsyur (Al-Ghazali, 1998).

Konsep Pendidikan Moral dan Agama Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak adalah sifat yang sejatinya sudah tertanam didalam diri seseorang yang memunculkan suatu sikap atau perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan pertimbangan. Didalam jiwa seseorang itu lahir sikap dan perbuatan yang baik serta terpuji atau disebut juga dengan perbuatan yang baik atau akhlak

mahmudah. Adapaun yang muncul sikap atau perbuatan yang buruk atau tercela yang disebut akhlak madzmumah (Abdul Qoyum, 1985).

Akhlak erat kaitanya dengan moral hanya saja perbedaannya terdapat pada pengaplikasiannya itu sendiri. Jika akhlak adalah sesuatu yang terlahir dalam diri maka moral adalah sesuatu yang mempengaruhi perkembangan akhlak pada diri seseorang. Moral dan akhlak itu menetap dalam diri seseorang dan akan dilakukan secara terus-menerus (Zurqoni and Musarofah, 2018). Apabila sikap atau perbuatan yang baik tertanam didalam diri seseorang maka perbuatan-perbuatan baik yang akan selalu tercipta dalam kehidupan kesehariannya. Akhlakul karimah atau akhlak yang baik yang dimaksud oleh imam Al-Ghazali adalah ketika seseorang melakukan suatu perkara dalam hidupnya semata-mata bukan karena ingin sanjungan orang lain merupakan ikhlas tulus hanya mengharap ridho dari Allah SWT.

Menurut Imam Al-Ghazali ada empat unsur yang menjadi syarat terciptanya perbuatan yang baik atau akhlak yang baik yakni yang pertama suatu perkara kebaikan atau hal-hal yang mendatangkan kebaikan, kedua mendasar atau muncul dari hati dan menetap dalam jiwa, ketiga senantiasa tercipta disuasana apapun muncul setia saat dan yang ke empat adalah perbuatan baik tersebut mudah dilakukan dan semata-mata karena Allah tanpa ragu tanpa banyak pertimbangan saat dilakukan. Dan apabila ke empat unsur itu ada dalam diri seseorang maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai seseorang yang memiliki akhlak dan moral yang baik.

Imam Al Ghazali yang merupakan ulama besar beliau menerangkan terkait dengan moralitas manusia. Imam Al Ghazali melalui pemikirannya di dalam berbagai macam bidang ilmu, baik itu filsafat tasawuf dan ilmu kalam teori moralitas ini berada di dalam kitab-kitab karangan beliau salah satunya ayyuhal walad dan Ihya Ulumuddin. Di dalam kitab Ihya Ulumuddin pembahasan tentang moral ini ini dikatakan bahwasannya berkaitan dengan bagaimana membentuk pribadi yang diharapkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam pribadi yang senantiasa selalu melakukan hal-hal yang positif. (Zakiyuddin Baidhaw, 1996: 125).

Moral dalam sudut pandang Imam Al Ghazali merupakan sifat atau karakter yang sudah tertanam di dalam diri kemudian memunculkan tingkah laku yang sifatnya mudah untuk dilakukan tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu. Dimana Imam Al Ghazali menggunakan istilah khuluq yang dimaksudkan adalah bentuk batin karena sejatinya manusia terbentuk dari jasad yang kasat mata, lalu dari ruh dan nafs dapat pula merasakan kehadiran

melalui indra penglihatan hati (Yahya Jaya, 1994: 37). Kemudian Imam Al Ghazali mengatakan bahwasanya kata khuluq atau moral ini adalah suatu bentuk keadaan jiwa yang senantiasa menghadirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melakukan suatu usaha semua muncul dari dalam jiwanya yang secara spontan kemudian dilakukan secara berulang (al-Ghazali, 2002: 49).

Tujuan Pendidikan Moral dan Agama Al-Ghazali

Tujuan pendidikan moral dan agama menurut Imam Al-Ghazali yaitu untuk mencapai tahapan keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. Yang akan menghasilkan suatu kebahagiaan dalam hidup setiap manusia, baik itu di dunia ataupun kelak di akhirat. Apabila seseorang bisa menjaga perbuatan-perbuatan baiknya terhadap Tuhan, terhadap manusia dan ciptaan Allah yang lainnya maka dia akan mendapatkan keridhaan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Seseorang yang mendapatkan keridhaan dari Allah maka ia akan memperoleh sebuah kebahagiaan di dalam hidup baik itu di dunia maupun nanti di akhirat maka dari itu tujuan utama dalam pendidikan moral dan agama yang baik itu adalah menurut Imam Al-Ghazali adalah untuk mengabdikan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rangka mencari atau meraih keridhaan-nya. Karena jika Allah subhanahu wa ta'ala memberikan keridhaan-nya kepada manusia atau kepada umatnya maka kebahagiaannya sudah terjamin baik itu di dunia ataupun di akhirat nantinya asalkan hambanya senantiasa beribadah dan mematuhi perintah perintahnya (Wijayanti, Agnes Erida & Kusumawati, 2014).

Imam al-ghazali telah menuliskan tujuan dari pendidikan melalui pemikirannya itu berdasarkan pada nilai-nilai kehidupan dan falsafah yang terjadi dalam hidupnya. Lalu beliau menetapkan suatu materi yang menjadi kurikulum yang dipandanginya selaras dengan tujuan dari pendidikan tersebut. Beliau mengklasifikasikan ilmu dan juga menerapkan sebuah nilai-nilai dan manfaat kepada murid-muridnya karena pendidikan moral merupakan salah satu tujuan utama Imam al-ghazali dalam memberikan ilmu kepada murid-muridnya dari metode itulah pendidikan moral dapat terbentuk dengan harapan dapat menciptakan individu yang mulia dan moral yang baik (Burhanuddin, 2019).

فأنه يحسب ان العلم المجرّد له سيكون نجاته و خلاصه فيه. و أنه مستغن عن العمل. وهذا اعتقاد الفلاسفة سبحان الله العظيم. لا يعلم هذا القدر حين حصل العلم. اذا لم يعمل به تكون الحجة عليه أكد, كما قال رسول الله عليه وسلم: اشد الناس عذابا يوم القيامة عالم لا ينفعه الله بعلمه.

“Barangsiapa yang menuntut ilmu namun tidak mengamalkannya dan hanya untuk urusan duniawinya saja Sesungguhnya ilmu yang sederhana itu dapat menyelamatkan dirinya dan tidak perlu bersusah payah dalam mengamalkannya seseorang yang terkena tipu tidak mengerti bahwasannya ilmu mereka tidak diamalkan kelak di akhirat nanti ilmu itu akan mengalahkannya dan meminta pertanggungjawabannya. Kenapa tidak diamalkan? Sesungguhnya siksaan yang paling berat di hari kiamat nanti ini seseorang yang berilmu namun tidak mengamalkan ilmunya”

Imam al-ghazali menuliskan kalimat-kalimat mengenai tujuan dari pendidikan moral yakni bahwa manusia harus melalui pendidikan moral untuk bisa diamalkan ilmunya dalam berbuat baik jikalau Ia mendapatkan ilmu Ia mendapatkan pendidikan tentang moral tetapi dia tidak mengamalkan ilmunya maka ilmu tersebut tidak akan bermanfaat untuknya Imam al-ghazali juga mengatakan bahwasanya tujuan dari pendidikan moral itu sendiri adalah untuk berbuat baik berbuat kebajikan dan beribadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan tujuan dari pendidikan moral dan agama sejalan dengan tujuan Allah Subhanahu Wa Ta'ala menciptakan manusia dimuka bumi ini.

Materi Pendidikan Moral dan Agama Imam Al Ghazali

Imam al-ghazali dalam kitabnya telah mengutarakan materi terkait dengan pendidikan moral dan agama dimana yang perlu dipahami oleh guru juga peserta didik pastinya materi ini berkaitan tidak hanya mengenai moral dan agama saja tapi juga harus bisa dipahami secara kognitif, kemudian secara afektif dan juga secara psikomotorik (Rerstiana, 2019). Pengetahuan mengenai moral dan agama harus disertai dengan pengalaman atau pengamalan sikap yang baik pula.

Pendidikan tentang moral dan agama telah banyak sekali diutarakan panjang lebar oleh Imam Al-Ghazali, di dalam kitab-kitab karangan beliau yaitu salah satunya ayyuhal walad, Ihya Ulumuddin, Minhajul Abidin dan bidayatul hidayah. Di dalam melaksanakan pendidikan moral dan agama tentulah ilmu dengan amal haruslah sejalan pendidikan moral dan agama senantiasa ditempuh dengan kesungguhan hati dengan mengharap Rahmat dari Allah subhanahu wa ta'ala. Pendidikan moral dan agama juga dilaksanakan dengan melakukan tafakur diri atau introspeksi diri sebelum kelak dimintai pertanggungjawabannya di akhirat nanti (Sutoyo, Trisiana and Supeni, 2020).

Imam Al Ghazali menguraikan bahwasannya adapun materi mengenai pendidikan moral dan agama dibagi dalam beberapa aspek yang diantaranya:

1. Materi moral terhadap Allah Subhanahu Wa Ta'ala

Moral manusia terhadap Tuhan ini dibahas di dalam Kitab Minhajul Abidin, dimana Imam Al Ghazali menggambarkan sebuah perjalanan spiritual para pencari ilmu yang mencapai kepada tingkatan yang tinggi atau Muttaqin. Ialah orang-orang yang mencapai ketakwaan tertinggi dan mempunyai derajat yang paling tinggi disisi Allah. Para pencari ilmu seyogyanya harus bisa melalui tahapan-tahapan agar bisa mencapai derajat muttaqin atau derajat paling tinggi dihadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Tahapan-tahapan ini yakni para pencari ilmu harus memiliki sifat makrifat, lalu harus sering bertaubat dari segala dosa-dosa dan kesalahan, para pencari ilmu harus bisa menaklukkan banyaknya godaan-godaan yang menerpa baik itu datangnya dari setan godaan duniawi ataupun dari makhluk-makhluk yang lainnya terutama kudaan dari hawa nafsu, lalu para pencari ilmu harus bisa menghadapi rintangan rintangan dan berbagai macam kesulitan dalam mendapatkan rezeki untuk menghidupinya di dunia ini (Astuti, 2022). Dan puncak para pencari ilmu juga harus bisa menyalurkan antara ingin mendapatkan ridho Allah dan juga takut dengan siksaan Allah. Para pencari ilmu harus bisa terhindar dari sifat-sifat yang tercela yang bisa merusak keimanan juga para pencari ilmu harus senantiasa bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan.

إن أول ما يتنبه العبد للعبادة و يتحرك لسلوك طريقها بخطر سماوية. من الله تعالى وتوفيق خاص الهي. وهو المعنى بقوله سبحانه و تعالى (أفمن شرح الله صدره للإسلام فهو على نور من ربه) و أشار إليه صاحب الشرع صلوات الله و سلامه عليه فقال إن النور إذا دخل في قلب انفسح و انشرح وقيل يا رسول الله هل لذلك من علامة

“Apabila hamba Allah terbangun di malam hari untuk beribadah kepadanya dengan sekuat tekad untuk melaksanakan ibadah dan berkeyakinan di dalam hatinya maka Allah akan memberikan petunjuk kepadanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh firmanNya adalah orang yang akan dilapangkan dadanya oleh Allah untuk senantiasa menerima iman Islam dan selalu mendapatkan cahaya dari Allah subhanahu wa ta'ala yang mana cahaya itu Arahkan masuk ke dalam hatinya melapangkan dan meluaskan hatinya ada seseorang yang bertanya ya

Rasulullah Apakah hal seperti itu itu adalah tanda-tanda orang yang akan diberikan syafaat olehmu”

2. Materi pendidikan moral terhadap diri sendiri

Imam al-ghazali telah menjelaskan dalam kitab bidayatul Hidayah mengenai pendidikan moral dan agama terhadap diri sendiri, yang pertama dari menjaga tujuh anggota badan dari perbuatan maksiat. Apa saja tujuh anggota badan tersebut yakni mata, telinga, mulut, perut, kemaluan, tangan dan kaki (Setiawan, 2014). Mata dilindungi agar tidak melihat hal-hal yang tidak baik, dijaga pandangannya untuk melihat hal-hal yang diharamkan seperti melihat kemungkaran, melihat aurat yang terbuka melihat hal-hal yang mendekatkan kepada sesuatu yang dibenci Allah. Begitupun dengan telinga, telinga dijauhkan agar tidak mendengar hal-hal yang tidak baik agar tidak dipakai mendengar sesuatu hal yang buruk sehingga mendatangkan mudharat telinga dijaga agar tidak mendengarkannya ghibah, fitnah dan juga hal-hal yang keji lainnya (Arifin, 2012). Lalu mulut dijaga dari perbuatan membicarakan orang lain atau berkata-kata yang tidak baik dipakai untuk berbohong fitnah ataupun mengadu dombakan saudara-saudaranya sendiri. kemudian perut dijaga dan dijauhkan dari memakan makanan yang tidak halal. Dan juga kemaluan dijaga agar terhindar dari perbuatan zina. Begitupun dengan tangan dan kaki yang merupakan anggota tubuh yang paling sering digunakan oleh manusia senantiasa dijaga dan dijauhkan dari melakukan hal-hal yang dibenci oleh Allah subhanahu wa ta'ala.

أيها الولد. كم من ليال احببتها بتكرار العلم. ومطالعة الكتب, وحرمت على نفسك النوم؟ لا أعلم ماكان
الباعث فيه ؟ إن كان نيل عرض الدنيا وجذب حطامها وتحصيل مناصبها و المباهاة على الأقران و
الأمثال فويل لك. و ان كان قصدك فيه احياء شريعة النبي صلى الله عليه وسلم. و تهذيب اخلاقك و كسر
النفس الأمارة بالسوء. فطوبى لك ثم طوبى لك

“Wahai anakku, sudah berapa malam kau habiskan waktumu hanya dengan untuk memikirkan ilmu membaca dan menelaah banyak kitab ? sehingga kau mengurangi waktu tidurmu. Apa maksud dan tujuan mu hingga kau bisa semangat itu, apakah yang membuatmu semangat hanyalah demi mendapatkan suatu kekayaan dunia atau mendapatkan jabatan dunia dan berbangga diri ? ingatlah jika itu yang menjadi tujuan mu maka kerusakan lah yang akan kamu dapatkan. Namun jika yang menjadi pendorong semangatmu adalah kamu ingin mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam ingin memperbaiki

moralmu dan melawan seluruh hawa nafsumu dan menjauhkanmu dari keburukan maka sungguh engkau adalah orang yang beruntung”

Imam Al Ghazali selain meminta kita untuk menjauhkan anggota badan kita dari perbuatan yang tidak baik. Beliau juga meminta sebagai penuntut ilmu atau sebagai seorang pendidik juga untuk menjauhkan hati dari hal-hal yang tidak baik, menjaga hati dari perbuatan-perbuatan maksiat (Ii, 2010). Karena hati adalah raja dari seluruh anggota tubuh manusia, sedangkan anggota-anggota yang lainnya hanyalah pengikut. Hati penggerak dari anggota tubuh kita yang lain maka hati adalah yang paling utama yang harus dijauhkan dari hal-hal yang tidak baik. Karena barangsiapa yang menjaga hatinya maka akan terjaga pula anggota tubuhnya yang lain, begitu pula sebaliknya barangsiapa yang tidak menjaga hatinya maka akan tidak terjaga pula anggota tubuhnya yang lain. Maka sangat penting lah sebagai seorang manusia sebagai seorang penuntut ilmu untuk menjaga hati (Justicia, 2016).

Hendaklah setiap manusia menjaga hati dan juga tingkah lakunya dari sifat dan hal-hal buruk yang mendekatkan kepada sesuatu hal bathil, kemudian mengikuti hawa nafsu serta mendekatkan pada hal-hal yang dimurkai Allah. Karena ada beberapa penyebab dari penyakit hati yakni pertama dengki dimana dia tidak merasa senang melihat orang bahagia dan merasa bahagia ketika melihat orang bersedih (Rubini, 2019). Lalu yang kedua yaitu riya atau suka melakukan tindakan sesuatu atas dasar ingin terpandang orang lain. bukan atas dasar karena Allah dan mengharapkan pujian dari orang lain. Dan yang ketiga yaitu itu sifat ujub atau sombong yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain.

3. Materi pendidikan moral dan agama kepada orang lain

Menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa materi kait dengan pendidikan moral terhadap lain yakni diantaranya:

- a. Pandai menutup aib atau kesalahan orang lain
- b. Mudah memaafkan kesalahan orang lain
- c. Menjauhi perdebatan
- d. Saling mengingatkan dalam kebaikan
- e. Menghindari bergaul dengan orang-orang yang tidak baik
- f. Mencintai orang lain seperti halnya mencintai diri sendiri
- g. Menjadi penengah di dalam perselisihan antar saudaranya

Hal-hal di atas hanyalah salah satu contoh dari materi pendidikan moral terhadap orang lain, banyak sekali sebenarnya hal-hal yang menjadi materi pendidikan moral terhadap orang lain. Banyak contoh pendidikan moral yang dituliskan oleh Imam Al Ghazali di dalam Kitab kitabnya, ini menunjukkan bahwasanya Imam al-ghazali sangatlah memperhatikan terhadap pendidikan moral itu sendiri maka tidak heran jika Imam Al Ghazali diberi julukan sebagai Imam yang memperhatikan dalam bidang pendidikan moral (Ridho, 2020).

Metode pendidikan moral dan agama Imam Al Ghazali

Pada dasarnya Imam al-ghazali tidaklah mengkhususkan pendidik atau guru itu harus menggunakan metode tertentu dalam proses pelaksanaan pendidikan atau penerapan moral terhadap peserta didiknya (Fitriana, Pratiwi and Sutanto, 2015). Namun Imam al-ghazali memberikan keleluasaan kepada guru atau pendidik dalam menggunakan berbagai macam metode pendidikan tetapi juga harus memenuhi prinsip di mana dalam penerapan pendidikan moral harus didasari dengan rasa kasih sayang terhadap peserta didik, dapat memberikan keteladanan yang baik sesuai dengan syariah dan memperlakukan peserta didik layaknya anak sendiri sehingga bersifat kasih sayang ini dapat tercurah dengan baik sebagaimana di Contohkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.

وكما أن الطبيب لو عالج جميع المرضى بعلاج واحد قتل أكثرهم. فكذلك الشيخ لو أشار إلى المريدين بنمط واحد من الرياضة أهلكتهم و أمت قلوبهم. بل ينبغي أن ينظر في مرض المريض و في حاله و سنه مزاجه و ما تحمله من الرياضة. ويبينى على ذلك رياضة.

“Seperti halnya seorang dokter jika ia sedang mengobati orang yang sedang sakit. Maka dia akan memberikan obat yang sesuai dengan penyakitnya agar penyakit yang ada di dalam tubuh pasiennya segera sembuh. Begitu juga dengan guru apabila guru menunjukkan kebenaran kepada seorang murid yang hanya dengan satu perkara saja maka itu tidak akan memberikan jalan yang baik terhadap murid-muridnya, tetapi akan lebih baik jika guru juga memperhatikan apa yang terjadi pada muridnya, memahami keadaan muridnya, mengetahui sifat-sifat muridnya, tahu bagaimana baik dan buruk terhadap muridnya. Maka yang demikianlah yang akan membina muridnya menjadi lebih baik dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk muridnya”

Imam Al-Ghazali di atas memperlihatkan bahwasanya begitu penting menggunakan metode dalam menanamkan pendidikan moral dan agama terhadap peserta didik, karena setiap peserta didik itu memiliki watak yang berbeda sikap yang berbeda dan tabiat yang berbeda maka dari itu Imam al-ghazali memberikan metode-metode yang relevan dalam memberikan penanaman pendidikan moral dan agama kepada murid-muridnya yakni diantaranya:

1. Metode Nasihat

Di dalam kitab karangan Imam al-ghazali yaitu kitab Ihya Ulumuddin disana dijelaskan mengenai bagaimana metode nasihat itu dilakukan guru terhadap murid-muridnya. Jika seseorang ingin merubah moralnya maka seseorang itu yang pertama harus mencari guru yang baik atau pendidik yang sholeh atau sholehah, itu menjadi poin penting dalam penanaman pendidikan moral dan agama. Seseorang haruslah mencari guru yang bisa mengarahkan dan membimbingnya serta memberikan nasihat-nasihat untuk menjadi pribadi yang lebih baik yang bisa menjauhkannya dari melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela (Azhari and Mustapa, 2021). Guru yang bisa membimbingnya dalam melakukan hal-hal yang baik mendidik dan juga membimbing sehingga tercapainya suatu tujuan yakni bermoral dan berakhlak karimah. Adapun syarat menjadi seorang guru yang baik itu digambarkan oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam ia harus menjadi seorang yang alim, zuhud, sanad yang tersambung dengan Rasulullah, selalu berbuat kebaikan, dan senantiasa melakukan kebaikan, bicaranya yang baik, tidurnya sedikit dan juga terus-menerus banyak melakukan kebaikan bertaqwa beribadah bersedekah dan mencontohkan hal-hal yang baik.

2. Metode Menuntun

Menurut Imam al-ghazali dalam menerapkan pendidikan moral dan agama haruslah dimulai dari anak usia dini. Mengapa demikian, karena pada usia inilah anak dalam keadaan yang siap untuk menerima hal-hal atau pengajaran-pengajaran tentang moral yang berdasar semata-mata atas dasar keimanan. Memberikan tuntunan yang baik terhadap murid-murid adalah salah satu cara yang cukup efektif dalam menanamkan pendidikan Anak Usia Dini adalah masa yang sangat krusial anak akan mudah mencontoh apa saja yang diajarkan oleh gurunya metode menuntun adalah salah satu metode yang efektif dilakukan pada anak usia dini (Komariah, 2019).

Imam Al Ghazali mengatakan bahwasanya proses menuntun disini adalah seperti halnya penanaman sebuah benih di dalam pendidikan. Jika pada masa anak usia dini sudah ditanamkan benih-benih kebaikan disiramkan dengan hal-hal yang baik dituntun dalam

kebaikan maka bunyi ini akan tumbuh lalu berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon dan akan tumbuh menjadi pohon yang kokoh akar yang kuat dan cabang-cabangnya yang juga tinggi dengan harapan anak yang sudah ditanamkan bagi benih kebaikan sejak di usia dini dia akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh bermoral yang baik dan siap menerima tantangan tantangan zaman dengan keimanan (Nasution, 2007).

3. Metode Diskusi

Dalam metode diskusi Imam al-ghazali mempersilahkan guru dan muridnya untuk melakukan diskusi apabila dirasa sudah cukup ilmunya dalam rangka memberikan pemahaman lebih antara guru dan murid untuk menuju hal-hal yang yang berbudi pekerti atau akhlak yang baik.

Selain seorang murid harus mencari guru yang baik, dia juga harus bisa mencari teman yang baik yang bisa memberi nasihat yang baik yang bisa menolong di saat kesulitan yang bisa mengingatkan ketika ada kekeliruan dan bisa membimbing ke arah yang jauh lebih baik (Khoerunnisa, Surana and Junaedi, no date). Teman yang bisa diajak berdiskusi untuk melakukan hal-hal yang baik yang bermanfaat bagi orang. Apabila seseorang salah mencari teman maka akan berdampak pula pada sikapnya apabila kita berteman dengan orang yang baik maka kita akan melihat kesehariannya dan mencontohkan hal-hal yang baik yang ada pada dirinya. Kita bisa berdiskusi dengan hal membuat kita menjadi penuh dengan wawasan yang baik dan senantiasa ingin melakukan kebaikan (Poryono, 2014).

4. Metode Bercerita

Metode bercerita ini sangat dianjurkan oleh Imam al-ghazali, di mana murid berkumpul bersama dengan gurunya atau dengan saudara-saudaranya untuk mendengarkan kisah-kisah dari orang-orang yang shaleh orang-orang yang berilmu untuk meneladani dan meniru kebaikan dari orang-orang yang diceritakan tersebut (Fatmawati, Huzaimah and Nafiqoh, 2018).

5. Metode Keteladanan

Seorang guru tentulah harus bisa memberikan keteladanan yang baik kepada muridnya, sini Imam al-ghazali begitu menekankan betapa pentingnya bisa memberikan

keteladanan oleh seorang guru kepada muridnya agar muridnya bisa meniru dari tingkah laku gurunya sehingga bisa menjadi orang yang bermoral yang baik (Setiawan, 2014).

6. Metode Praktek

Metode demonstrasi yang dimaksudkan oleh Imam al-ghazali adalah lebih kepada praktek dalam pendidikan. Pada masa Imam al-ghazali metode demonstrasi ini dilakukan dengan cara mendirikan sebuah pondok pesantren yang diperuntukkan untuk kaum Sufi juga mengadakan perkumpulan perkumpulan yang ditujukan untuk para ahli fiqih (Aulia Laily Rizqina, 2020). Metode demonstrasi ini adalah sarana untuk mempraktekkan pendidikan moral dan agama, metode demonstrasi untuk memberikan keteladanan atau cara dan contoh dalam bersikap dan berhubungan dengan kegiatan psikomotorik yang di dituangkan ke dalam kegiatan peribadahan seperti bagaimana caranya bersuci bagaimana caranya salat dan bagaimana caranya bergaul dengan sesama manusia dengan baik.

7. Metode Rihlah

Metode rihlah atau metode dalam melaksanakan perjalanan adalah salah satu metode untuk menambah wawasan terutama dalam bidang pendidikan moral dan agama (Sajadi, 2019). Perjalanan dalam menuntut ilmu sering sekali dilakukan oleh Imam al-ghazali dari satu tempat ke tempat yang lain, karena tidak ada batasan dalam menuntut ilmu karena semua tempat bisa dijadikan untuk menuntut ilmu dan banyak ilmu-ilmu yang bisa didapatkan di belahan dunia manapun.

8. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas ini digunakan oleh Imam Al Ghazali kepada murid-muridnya. Dengan prinsip seorang pendidik senantiasa memberikan tugas kepada muridnya untuk bahan evaluasi sudah sejauh mana keberhasilan seorang pendidik dalam menerapkan pendidikan kepada murid-muridnya (Akhlak and Lubis, 2012).

9. Metode Kesungguhan

Imam Al Ghazali di dalam kitab-kitabnya menyebutkan bahwa metode ini adalah metode yang paling banyak disebutkan, karena berdasar kepada karakter seseorang yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang mudah sekali menerima suatu perubahan, namun ada juga yang lambat cara menerima sebuah perubahan. Hal tersebut terjadi disebabkan karena karakter atau watak itu itu terjadi secara alamiah atau tertanam semenjak seseorang dilahirkan

dan Imam Al-Ghazali mengatakan bahwasanya, syahwat itu dimulai dari naluri amarah sedangkan naluri amarah itu baru tumbuh pada anak usia dini di usia 7 tahun (Sit, 2010). Namun naluri syahwat itu justru sudah ada sejak kelahiran maka merubah naluri syahwat itu akan terasa lebih sulit dibandingkan dengan merubah naluri amarah seseorang. Apabila secara konsisten seseorang hendak merubah sikap buruk menjadi sikap baik maka seseorang itu akan terbiasa. Namun apabila seseorang yang jarang memperbaiki dirinya atau malah sering melakukan hal-hal yang buruk ditimbang dengan kebaikan maka akan cenderung lebih sulit untuk merubah sifat yang buruk menjadi baik (Hijfin, 2018).

10. Metode Tanya Jawab

Metode ini sering dipergunakan oleh Imam Al Ghazali karena melalui metode tanya dan jawab maka akan terlihat bagaimana sikap-sikap dari peserta didik yang belum baik dan harus segera dicarikan solusinya agar berubah menjadi sikap yang baik.

11. Metode Pemberian hadiah dan hukuman

Metode ini sering juga dilakukan oleh Imam Al Ghazali, dimana beliau seringkali memberikan hadiah kepada muridnya yang memiliki akhlak yang baik dan juga berprestasi. Dan tak jarang juga Imam al-ghazali memberikan hukuman kepada muridnya yang bersikap kurang baik untuk diambil pelajaran. Hal ini dilakukan agar mempertegas bahwa hal yang baik akan mendapatkan sebuah kemuliaan namun sesuatu yang buruk justru akan merugikan dirinya sendiri dan biasanya metode ini akan menjadi metode yang cukup efektif dilakukan agar memacu semangat murid-muridnya berlomba-lomba dalam kebaikan (Paulina, 2016).

Pendidikan Moral dan Agama di PAUD

Di setiap lembaga pendidikan tentunya aspek moral dan agama ini pasti dipelajari, begitu juga di Pendidikan Anak Usia Dini. Pada masa pendidikan anak usia dini tentunya anak-anak belum diberikan pendidikan formal di masa ini anak lebih kepada arah penguatan serta pembentukan karakter dan akan membentuk kemampuan dasarnya berjalan sesuai dengan proses perkembangannya. Penanaman nilai moral dan agama tentu saja sangat diperlukan yang ditanamkan sejak usia dini. Begitu penting menanamkan nilai-nilai yang dan karakter dalam masa perkembangan anak usia dini untuk mengetahui kemampuan dan juga potensi anak bisa dioptimalkan dan anak memiliki moral atau karakter yang baik. Di dalam pendidikan moral dan agama tentunya erat kaitannya dengan pembentukan sikap dan juga kepribadian anak karena tidak hanya mempelajari dari sisi intelektual saja kamu juga

mempelajari bagaimana tentang sikap dan perilakunya (Agustin, Saripah and Gustiana, 2016).

Anak merupakan penerus bangsa, maka anak tentulah harus mendapatkan pendidikan yang dapat menunjang potensi yang dimilikinya sehingga bertumbuh dan berkembang dengan baik dan dapat tercipta menjadi manusia yang memiliki karakter yang kuat dan bisa menjadi seseorang yang bisa memberikan banyak dan dampak dan kebermanfaatannya (Febrianti and Dewi, 2021). Lingkungan yang paling utama menentukan berhasil tidaknya penanaman moral dan agama itu dimulai dari lingkungan keluarga sebagai sekolah pertama anak-anak, dimana di dalam keluarga menjadi dasar utama anak mendapatkan nilai-nilai moral dan agama.

Pada Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini terkait dengan pendidikan aspek moral dan agama di sana diperlihatkan bahwasannya, pendidikan moral dan agama tidak hanya dipraktekkan dalam kegiatan peribadahan namun juga dilakukan rutin dalam berbagai macam aktivitas anak di dalam kehidupan sehari-hari. Menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama, saling menghormati dan juga bersikap yang sopan dan santun, memiliki rasa tanggung jawab dan juga bisa menaati peraturan (Radja *et al.*, 2016). Sebenarnya banyak cara dalam menanamkan aspek moral dan agama yang bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari anak, bahkan bisa seluruh waktu anak di terapkan aspek moral dan agama ini karena anak tentunya akan bersikap dan terus berinteraksi baik itu dengan orang tua saudara teman ataupun lingkungannya.

Pada anak usia dini mereka memiliki masa yang sangat panjang sebagai generasi penerus, karena anak usia dini merupakan aset bangsa yang diharapkan dapat membawa sebuah perubahan kemajuan yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena di fase anak usia dini anak bisa mengembangkan banyak sekali potensi-potensi yang ada pada dirinya dan anak juga bisa lebih cepat dalam memahami dan juga melakukan setiap hal-hal yang diterimanya (Yusmiatinengsih, 2017). Masa usia dini merupakan masa kritis dalam sebuah perkembangan baik secara fisik, intelektual maupun sosial emosional nya. Dan kemampuan fisik dan rohani itu itu tentu pada usia dini berkembang sangat pesat dari rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun dan perubahan-perubahan itu tentunya terjadi apabila dibarengi dengan pendidikan moral dan agama yang baik. Begitu sangat pentingnya penanaman aspek moral dan agama diterapkan di anak usia dini maka perlulah adanya sebuah stimulus atau rangsangan untuk mengoptimalkan perkembangan tersebut sehingga anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan usianya (Supardi, Ghofar and Nuryadien, 2017).

Setiap anak usia dini memiliki sebuah karakteristik yang berbed, dimana anak usia dini memiliki keingintahuan yang besar dari hal-hal yang kecil hingga hal-hal yang rumit. Anak memiliki tingkat penasaran yang tinggi tak jarang orang dewasa kadang memiliki kesulitan untuk menjelaskan beberapa hal kepada anak usia dini yang memiliki daya ingin tahu yang cukup tinggi. Pada masa usia dini anak banyak melakukan aktivitas yang bersifat eksploratif untuk mengasah pengetahuan keterampilannya dan juga untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter di dalam dirinya. Meskipun anak usia dini bersifat egosentris namun sifat ini ini bisa diarahkan oleh orang tua ataupun lingkungan sekolahnya sehingga sifat ini bisa dikendalikan ke arah yang lebih positif. Dimana bisa menerapkan nilai-nilai kehidupan di tempat ia tinggal melalui pengembangan keterampilan dalam kesehariannya (Zurqoni and Musarofah, 2018).

Aspek moral dan agama adalah pendidikan yang penting harus diperoleh oleh anak usia dini karena aspek ini yang akan membekali anak dalam proses tumbuh kembangnya. Bagaimana ia berinteraksi dengan sesamanya karena saking pentingnya pendidikan moral dan agama ini maka kerjasama antara guru dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan anak selain dari kebutuhan sandang, pangan dan papan (Andhini and Arifin, 2019). Pendidikan juga hak yang harus diterima oleh anak karena melalui proses pendidikan anak akan melalui proses pengajaran dan dan pemberian ilmu pengetahuannya secara luas. Melalui pendidikan banyak pengaruh-pengaruh yang bisa terjadi dan menjadi perubahan pada diri anak-anak juga berhak untuk mendapatkan pendidikan tidak hanya dari lingkungan sekolah melainkan juga dari lingkungan masyarakatnya maka sangatlah penting untuk memilihkan masyarakat yang masyarakat atau lingkungan yang baik karena itu akan menunjang proses perkembangan anak(Dahlia, 2017). Pada dasarnya pendidikan aspek moral dan agama ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang yang dalam membentuk dirinya sebagai seseorang yang bisa bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun lingkungannya sama orang yang bermoral baik yang beragama dengan baik akan lebih dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Harits, 2021).

Dalam penanaman aspek moral dan Agama yang pertama tentunya dimulai dari lingkungan keluarga. Karena sejak anak lahir ke dunia keluarga yang menjadi faktor utama dalam penanaman aspek moral dan agama ini. Terutama seorang ibu dari semenjak anak dalam kandungan ibunya sudah memiliki tanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama anak-anak yang ada di dalam perut. Mereka juga bisa merasakan atau mendengarkan bagaimana sang ibu menanamkan aspek-aspek moral dan agama contoh kecilnya ibu bisa mengajak anaknya untuk berbicara di dalam perut kemudian menceritakan

tentang hal-hal yang positif atau seorang ibu bisa memberikan doa-doa terbaik harapan-harapan terbaik untuk anaknya kelak apabila anak itu lahir bisa menjadi anak yang berbakti dan juga berperan yang baik. Setelah anak lahir ke dunia menjadi tugas kedua orang tuanya ayah dan ibu untuk bisa menerapkan aspek moral dan agama lebih lanjut (Suryadarma and Haq, 2015).

Sebagaimana yang dirumuskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia yaitu pada nomor 20 di tahun 2003. Bagaimana sistem pendidikan nasional pada pasal 1 ayat 1 yang berbunyi bahwasannya, pendidikan sebuah bentuk dasar yang sangat terencana dalam mewujudkan keadaan belajar dalam proses pembelajaran supaya siswa dapat dengan aktif mengembangkan apa saja yang menjadi potensi di dalam dirinya baik itu sisi spiritual dan keagamaan atau kepribadiannya dalam pengendalian diri baik kecerdasan kognitif akhlak yang baik juga keterampilan yang harus ada pada dirinya sehingga bisa bermasyarakat dan berbangsa yang baik (Dwi Kushrahmadi, 2007).

Setiap orang pasti mengalami fase usia dini maka pendidikan sangatlah penting untuk diterapkan. Di usia ini masa ini hanya akan terjadi dalam hidup sekali saja dan dalam penerapan pendidikan pada usia dini bisa melalui beberapa jalur bisa itu melalui jalur yang formal, informal atau nonformal. Melalui jalan formal yaitu Salah satu contohnya seperti kelompok bermain, Taman kanak-kanak, Raudhatul Athfal atau pendidikan anak usia dini yang lainnya yang sejenis. Sebagaimana undang-undang Republik Indonesia yang tertera tentang sistem pendidikan yang menerangkan bahwasanya Pendidikan Anak Usia Dini merupakan sebuah upaya dalam pembinaan karakter yang bertujuan agar anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun mendapatkan pemberian rangsangan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang dimaksudkan tidak hanya melalui lembaga pendidikan sekolah dasar saja tetapi juga lembaga pendidikan yang akan ditempuh oleh anak seumur hidupnya jalur informal salah satu contohnya adalah keluarga Gimana keluarga adalah pondasi utama dalam pemberian pendidikan kepada anak usia dini dan jalur non formal itu yang biasa dilakukan di pusat pelayanan terpadu atau tempat penitipan anak atau homeschooling lainnya (Noormawanti, 2017).

Pendidikan moral dan agama menjadi salah satu aspek penting yang harus dirangsang pada anak usia dini, di mana terdapat beberapa aspek perkembangan yang menjadi titik fokus dalam pendidikan anak yakni pendidikan moral dan agama, pendidikan sosial emosional,

pendidikan perkembangan diri, pendidikan bahasa kognitif, fisik motorik dan juga seni. Enam aspek perkembangan ini yang harus diutamakan dan menjadi acuan dalam proses pendidikan anak usia dini dan dari keenam aspek Pendidikan Anak Usia Dini nilai moral dan agama menduduki tingkatan yang paling utama atau yang paling penting sebelum kepada aspek perkembangan yang lainnya. Ini menunjukkan betapa sangat pentingnya dan krusial sekali pendidikan moral dan agama ini diterapkan pada anak usia dini karena pendidikan nilai moral dan agama ini menjadi salah satu fondasi penting dalam kemajuan suatu bangsa. Sebagaimana ungkapan para ahli mengatakan bahwasanya jangan sampai kita meninggalkan pendidikan nilai moral dan agama, apabila pendidikan ini ditinggalkan maka akan berdampak kehilangan separuh dari kedamaian dan juga kebudayaan di negara tersebut teori nilai moral dan agama lah masa depan suatu bangsa bisa menjadi kokoh kembali serta peradaban semakin maju (Fauzi Giwangsa, 2018).

Dalam penanaman aspek moral dan agama pada anak usia dini tentunya bisa dilakukan dengan berbagai macam metode. Karena pada dasarnya penanaman aspek moral dan agama ini berkaitan dengan penanaman peraturan yang mengatur setiap tingkah laku anak didik. Bagaimana anak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, anak bisa memiliki rasa tanggung jawab atas dirinya dan lingkungannya, anak juga bisa membedakan hal-hal yang baik untuk ditiru ataupun tidak. Dan semua ini tentunya diterapkan dalam berbagai macam kegiatan di dalam kesehariannya, karena pada masa anak-anak semua dilakukan dalam kegiatan bermain. Maka seorang guru atau pendidik haruslah mencari jenis permainan yang bisa menerapkan nilai moral dan agama dengan baik (Dirsa and Kusumawati, 2019). Dalam pelaksanaan pendidikan moral dan agama juga harus disesuaikan dengan tahapan usia anak itu sendiri perlulah dilakukan metode-metode khusus yang tentunya berbeda-beda di setiap anaknya karena dalam pemberian stimulus pendidikan ataupun orang tua harus menyesuaikan dengan tahapan usia tidak bisa menyamakan kebutuhan anak dengan kebutuhan orang dewasa (Farihen, 2012). Pada anak usia 0-2 tahun tentunya penanaman aspek moral ini lebih berorientasi kepada aspek motorik, karena di masa ini kebutuhan anak banyak aktivitas menggunakan fisik motorik nya. Lalu pada usia 2 sampai 4 tahun penanaman aspek moral dan agama bisa pada aspek pembentukan sosial emosional melalui kemandirian dan juga tanggung jawab terhadap dirinya. Lalu di usia 4 sampai 6 tahun penanaman aspek moral dan agama ini bisa lebih difokuskan dalam hal memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya (Rahmawati, 2019). Dalam menanamkan perkembangan moral dan agama pada anak-anak tentunya berlangsung melalui beberapa cara

satu bisa langsung diberikan penanaman melalui pengertian tentang apa itu tingkah laku, apa itu benar dan apa itu salah oleh pendidik ataupun orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya mengidentifikasi bagaimana anak bisa meniru dari keteladanan yang dicontohkan oleh orang-orang dewasa yang utama yaitu orang tua dan gurunya. Anak melalui proses mencoba dan menirukan tingkah laku orang tua yang pada masa ini tentunya akan meletakkan beberapa tingkah laku baik itu hal yang baik ataupun yang buruk sesuai dengan apa yang dilihat anak. Pada tahapan anak usia dini penanaman aspek moral dan agama ini melalui peniruan atau contoh kemudian anak mempelajari respon-respon baru yang telah diamati dari orang-orang di sekitarnya di fase inilah penting mengenalkan idola yang baik kepada anak agar anak bisa menirukan hal-hal yang baik dari idolanya (Ulfah Fajarini, 2014).

Analisis Konsep Pendidikan Moral dan Agama Imam Al-Ghazali

Imam Al Ghazali berpendapat bahwasannya moral bukan hanya sebuah perbuatan lahir yang terlihat namun juga suatu keadaan jiwa yang menjadi dasar terjadinya suatu perbuatan perbuatan yang sangat mudah untuk dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan. Untuk mengukur baik dan buruknya perilaku atau moral seseorang yang tentunya tidak bisa dilihat hanya dari sisi lahiriahnya saja tetapi juga harus dilihat dari kedalaman jiwanya atau hatinya karena di dalam suatu perbuatan harus diperhatikan juga motif dalam tujuan melakukan hal tersebut.

Al Ghazali mengatakan bahwasannya moral adalah suatu kondisi dan keadaan jiwa seseorang yang yang menggerakkan terjadinya perbuatan tanpa dipertimbangkan dulu sedangkan pendidikan jiwa adalah sebagai salah satu cara cara untuk menyucikan hati agar menjadi agar memiliki jiwa yang bersih dan kepribadian yang penuh dengan keikhlasan untuk mendapatkan keridhaan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Yang dimaksudkan dari pendidikan moral dan agama Imam Ghazali yakni menjauhkan segala hal-hal yang buruk dan kembali memupuk dan menanamkan hal-hal yang baik di dalam diri lalu beliau juga mengatakan bahwasanya setiap orang dapat melakukan perubahan-perubahan sikap pada dirinya dari yang tadinya kasar menjadi lembut ataupun sebaliknya beliau juga mengatakan bahwasanya perubahan ini adalah salah satu fitrah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Pada dasarnya pengertian dari moral dan agama Imam al-ghazali ini adalah salah satu upaya seorang hamba dalam memperbaiki diri agar menjadi insan yang lebih baik sehingga bisa mendapatkan keridhaan-Nya.

Moral adalah sesuatu yang menetap pada diri seseorang namun dengan seiring waktu itu bisa berubah bagaimana dengan kondisi lingkungannya dalam konsep pendidikan anak usia dini pemikiran Al-Ghazali ini bisa diselaraskan menanamkan aspek moral dan agama dengan tujuan agar anak bisa bersikap yang baik yang mendatangkan kebaikan dan kebermanfaatannya sambil menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak bahwasanya setiap manusia itu mempunyai tujuan yakni mendapatkan keridhaan dari sang penciptanya dan melalui sifat moral yang baik agama yang baik ini menjadi jembatan bagi setiap insan untuk mendapatkan keridhaan dari penciptanya.

Analisis Tujuan Pendidikan Moral dan Agama Imam Al Ghazali

Seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya tujuan utama dari penanaman aspek moral dan agama Imam al-ghazali yaitu untuk mendapatkan keridhaan dari Allah subhanahu wa ta'ala melalui hal-hal yang selalu dilakukan melalui perbuatan yang baik bersikap yang baik dan melakukan hal-hal kebaikan di dalam hidupnya diharapkan bisa menjadi jembatan akan datangnya keridhaan dari Allah subhanahu wa ta'ala. Konteks dari tujuan pendidikan moral dan agama Al-Ghazali ini memang tujuannya hanya satu yakni mendapatkan kasih sayang dari Allah subhanahu wa ta'ala karena yang diyakini oleh Imam al-ghazali ketika Allah sudah memberikan keridhaan-nya kepada manusia bahwa apapun yang menjadi tingkah lakunya di dunia Allah akan senantiasa memberikan kemudahan dalam setiap urusannya dan orang yang sudah mendapatkan kebahagiaan dia akan merasa tenang di dunia maupun di akhirat kelak.

Melalui tujuan dari pendidikan aspek moral dan agama Imam al-ghazali ini kita bisa menyelipkan suatu kalimat untuk dipahami oleh anak usia dini bahwasannya, apabila seseorang hendak melakukan kebaikan dan bersikap yang baik maka Allah akan menyayanginya dan setiap orang yang disayangi maka Allah akan bahagiakan dia di dunia maupun di akhirat nanti. Nilai-nilai aqidah yang kuat yang harus diterapkan kepada anak-anak supaya menjadi pondasi dalam dirinya untuk menjalani semua aspek kehidupan yang ada di dunia ini adalah murni atas kekuasaan penciptanya.

Imam Al Ghazali sebagai seorang guru beliau sangat menitikberatkan terhadap pendidikan moral dan agama kepada murid-muridnya. Karena Imam al-ghazali beranggapan bahwasanya puncak dari keberhasilan seorang murid adalah ketika murid itu bisa memiliki moral yang baik agama yang baik untuk dijadikannya tuntunan di dalam hidup. Sehingga bisa menciptakan seseorang yang memiliki akhlak yang mulia dengan harapan seseorang yang

memiliki moral yang baik bisa menularkan sifat itu kepada lingkungannya kepada sesamanya. Sebagaimana yang beliau katakan di dalam kitabnya Ihya Ulumuddin buat seseorang yang mengamalkan ilmu namun tidak mengamalkan ilmu tersebut maka sesungguhnya orang itu adalah orang yang sangat merugi tetapi jika seseorang yang berilmu selalu dapat mengamalkan ilmunya dan bermanfaat bagi orang lain maka orang itu adalah orang yang sangat beruntung. Karena ilmu yang baik itu adalah ilmu yang senantiasa diamalkan meskipun hanya sedikit.

Analisis Materi Pendidikan Moral dan Agama Imam Al Ghazali

Salah satu hal yang sangat penting dan menjadi poin yang berbeda dari pemikiran Imam al-ghazali yakni tentang materi mengenai pendidikan moral dan agama. Imam Al Ghazali menerangkan terkait dengan materi pendidikan moral dan agama dengan memperhatikan pada aspek kepandaian berbicara, selain dari berdasarkan pada konsep yang jelas. Terlihat juga bahwasannya pemikiran Imam al-ghazali ini sangat logis bagaimana pola pikir terkait dengan falsafahnya, peraturan dan juga jelas. Maka dari itu pendidikan moral dan agama Imam al-ghazali ini dimulai dengan menjelaskan terkait dengan tujuan yang hendak dibagi dengan memberikan bimbingan secara riil yang berdasarkan kepada syariah yang berlandaskan kepada al-quran dan as-sunnah. Begitupun dengan materi pendidikan moral dan agama Imam Al Ghazali dalam pelaksanaannya pun tidak sembarangan tetapi disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan moral yang ditetapkan dan selaras dengan tujuan pendidikan moral itu tersebut diklasifikasikan dan dibagi ke dalam beberapa bidang ilmu dan meletakkannya berdasarkan tahapan-tahapan yang telah di ditinjau dari segi kebermanfaatannya untuk diterapkan kepada peserta didik dengan penuh rasa kasih sayang.

Dari pemikiran terkait dengan materi pendidikan akhlak dan agama Imam al-ghazali memperlihatkan gambaran bagaimana Imam Al Ghazali begitu memperhatikan hubungan manusia dengan penciptanya, lalu bagaimana hubungan manusia dengan sesamanya dan juga bagaimana hubungan manusia dengan lingkungannya. Dari tahapan ini dapat kita lihat balasannya yang menjadi titik utama dari materi pendidikan moral Imam al-ghazali ini adalah bagaimana seseorang yang bisa mendapatkan tempat tertinggi di dalam suatu penghambaan yakni melalui penguatan moral atau akhlak sehingga menjadi jembatan orang tersebut untuk bisa bersikap bermoral terhadap sesama juga terhadap lingkungannya.

Analisis Metode Pendidikan Moral dan Agama Imam Al Ghazali

Pada dasarnya Imam al-ghazali dalam menentukan metode tidak mengharuskan pendidik untuk mengikuti konsep-konsep atau metode yang disusunnya terkait dengan pendidikan moral dan agama ini. Namun beliau memperbolehkan pendidik untuk menggunakan metode apa saja yang relevan untuk bisa diterapkan kepada peserta didiknya. Namun apabila ditelaah dari metode pendidikan moral Imam Al Ghazali yaitu sangat beragam dan juga dirasa bisa diterapkan di berbagai aspek pendidikan, tidak hanya pada pendidikan moral saja tetapi bisa diterapkan dalam bidang pendidikan yang lain karena metode-metode ini dirasa cukup mudah dan relevan serta fleksibel dalam penerapannya.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini metode Imam al-ghazali ini dirasa bisa untuk diterapkan. Mengapa demikian karena metode-metode yang dirancang oleh Imam al-ghazali ini hampir semuanya bisa dan sering dilakukan dalam dunia pendidikan anak usia dini. Seperti halnya metode keteladanan, gimana metode ini dirasa sangat tepat untuk diterapkan pada dunia pendidikan anak usia dini. Mengingat bahwasannya anak usia dini pada masa itu adalah masa dimana anak meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya terutama orang tua dan gurunya. Jadi apabila seorang pendidik bisa memberikan keteladanan yang baik itu menjadi salah satu metode terbaik dalam penanaman aspek moral dan agama. Selanjutnya metode pembiasaan metode ini juga sering kali diterapkan di pendidikan anak usia dini, anak dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif di setiap harinya. Salah satu contohnya ketika anak berada di sekolah di dalam sekolah guru biasanya melakukan berbagai macam pembiasaan yang baik tentunya dari mulai anak sekolah hingga anak pulang sekolah. Metode ini juga berupaya supaya sesuatu yang terbiasa dilakukan menjadi kebiasaan yang terus berulang dilakukan oleh anak hingga dewasa nanti. Kemudian metode bercerita, metode ini juga yang sering kali dipergunakan dan diterapkan pada anak usia dini. Melalui metode bercerita seorang pendidik bisa menerapkan aspek-aspek moral kepada anak didiknya. Anak usia dini ketika diberikan cerita-cerita tentunya mereka akan menyimak apalagi yang diceritakannya hal-hal yang menarik. Nah dari sinilah seorang pendidik bisa memberikan cerita-cerita yang yang penuh dengan keteladanan yang bisa menjadi contoh bagi anak usia dini. Kemudian metode pemberian tugas, metode ini juga sangat baik untuk diterapkan di pendidikan anak usia dini. Seorang pendidik bisa memberikan tugas kepada anak didiknya, salah satu contohnya misalkan anak diberikan tugas untuk membantu orang tua dirumah atau berkata yang baik, kemudian dievaluasi oleh guru atau pendidik apakah dengan metode diberikan tugas ini anak bisa terbiasa dengan hal-hal yang positif. Kemudian metode berceramah, metode berceramah ini juga sama halnya seperti

metode bercerita namun biasanya dalam metode ceramah ini lebih kepada nasihat-nasihat yang diutarakan oleh pendidik kepada anak-anak didiknya. Dalam metode ini tentunya lebih ditekankan kepada pemahaman peserta didik terkait dengan apa saja hal-hal yang baik yang boleh dilakukan oleh anak-anak. Selanjutnya metode diskusi meskipun memang metode ini dirasa belum begitu efektif pada anak usia dini tapi sebenarnya melalui metode ini juga bisa menerapkan aspek moral dan agama. Contohnya anak dibuat berkelompok kemudian dalam kelompok kecil itu anak diminta untuk saling bercerita satu sama lain terhadap teman-temannya, memberikan keteladanan dari hal-hal yang baik yang biasa dilakukan oleh anak-anak supaya dicontoh oleh teman-temannya yang lain. Kemudian metode tanya jawab, ini juga sangat menarik untuk dilakukan pada anak usia dini. Metode ini bisa dilakukan oleh guru bertanya kepada anaknya terkait dengan keseharian anak di rumah. Seperti apa atau hal-hal apa saja yang baik untuk dilakukan dan tidak boleh untuk dilakukan. Metode tanya jawab ini juga melatih banyak hal kepada anak-anak, baik itu melatih kepandaian berbicara, melatih kejujuran, melatih keberanian dan juga melatih kepercayaan diri anak-anak dan juga masih banyak lagi metode-metode yang lain yang di sampaikan kepada ada anak dalam penerapan aspek pendidikan moral dan agama.

Implikasi Pemikiran Imam Al Ghazali Tentang Penanaman Aspek Moral dan Agama Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini yang dalam masa pertumbuhan juga perkembangannya memiliki sifat yang beragam. Pada masa anak usia dini mereka memiliki pola pertumbuhan terkait dengan perkembangan motoric, social emosional, bahasa dan juga yang lainnya. Masa anak usia dini adalah masa sebagai seorang individu yang bertumbuh dengan karakternya dan sifatnya yang unik dengan sifat egosentrisnya dan lebih cenderung pada ada aktivitasnya sendiri. Selain itu juga anak usia dini adalah masa di mana mereka aktif dan energik mereka sering melakukan berbagai macam aktivitas siang yang menunjang rasa ingin tahunya dan antusias terhadap hal-hal baru senang bereksplorasi dan juga spontan dalam melakukan sesuatu (N. Yunita, 2016).

Perilaku anak usia dini pada dasarnya mereka menampilkan apa yang sesungguhnya ada pada diri mereka, tidak memikirkan hal yang berat dan tetap selalu semangat dalam melakukan aktivitas apapun. Maka melihat hal ini dalam menerapkan suatu pendidikan pada anak usia dini harus ditekankan kepada pada usaha dalam membangun dan mengembangkan karakter anak tersebut, yang disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya. Dan dalam aspek pendidikan agama untuk anak usia dini maka dalam pembelajarannya harus pula di

ditekankan pada aspek penanaman nilai-nilai agama dan moral yang dapat membentuk karakter pada anak itu bisa melalui media bermain belajar dan bernyanyi (Kurniati, 2015).

Setiap perkembangan anak tentu saja berbeda-beda secara alamiah baik itu dari sisi kepribadiannya, kemandiriannya, kematangan berpikirnya dan lain sebagainya. Sebuah penelitian menerangkan bahwasanya apabila seorang anak diberikan stimulus sejak dini maka akan menghasilkan sebuah potensi yang unggul kepada anak tersebut. Karena setiap anak itu istimewa dan memiliki kemampuan yang tak terbatas maka bias memunculkan cara berpikir yang kreatif. Oleh sebab itu anak usia dini harus mendapatkan program pendidikan yang bisa mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh melalui berbagai macam metode pembelajaran yang menyenangkan. Bagi pendidikan anak usia dini dalam undang-undang pendidikan anak usia dini setelah dikuatkan yakni salah satunya dalam upaya peningkatan dan pembinaan yang diperuntukkan untuk anak dari usia 0 sampai dengan 6 tahun yang diberikan melalui stimulus untuk membantu tumbuh kembangnya dari sisi jasmani dan rohaninya supaya anak punya kesiapan dalam memasuki masa pendidikan yang lebih tinggi. Pada anak usia dini tentunya memegang suatu peranan yang sangat penting dalam masa perkembangan anak selanjutnya itu disebabkan pada masa perkembangan anak usia dini menjadi pondasi dasar dalam membangun kepribadian anak (Muhammad Hizbullah, 2014).

Developmentally Appropriate Practice (DAP) menyatakan bahwa seni pada pendidikan anak usia dini yang dimulai dari usia 0 sampai dengan 8 tahun. Yang menjadi sebuah pedoman dalam mengukur tumbuh kembang anak usia dini yang dimunculkan oleh asosiasi pendidikan anak usia dini yang letaknya berada di Amerika Serikat. *Developmentally Appropriate Practice* melihat bahwasanya anak yang sedang dimasa ini mempunyai tumbuh kembang dan kekuatan mental yang begitu cepa.t Dimana peran sekolah keluarga dan juga masyarakat yang menjadi pendukung tumbuh kembang anak dan memberikan fasilitas serta bisa memberikan waktu serta kesempatan dan juga sumber daya yang dimiliki dalam tumbuh kembang fisik serta mental anak, membuat anak semakin pesat dalam perkembangannya kerjasama ini ini dapat memberikan efek yang cukup mempengaruhi terhadap mental anak dalam hidup (Lickona, 2015).

Sebenarnya tujuan dari pendidikan anak usia dini dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan anak, yang dimulai dari usia dini untuk mempersiapkan anak bisa hidup bersosialisasi dengan lingkungannya setelah membentuk anak di negara Indonesia ini (Riyanti, Ali and Khomsiyatun, 2022), menjadi anak yang berkualitas ia akan bertumbuh dan

berkembang sesuai dengan capaian perkembangannya dan juga siap secara optimal dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya dan juga mampu menghadapi tantangan zaman dari masa kemasa. Dalam penerapan Pendidikan Anak Usia Dini tentunya harus diperhatikan prinsip, agar optimalkan perkembangan dan potensi yang dimiliki anak usia dini tersebut yang pertama, yaitu berorientasi sesuai dengan kebutuhan anak dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas pada anak, menciptakan suasana belajar dan bermain yang menyenangkan, membuat lingkungan yang nyaman dan kondusif. Pembelajaran secara terpadu yang dilakukan dalam proses yang bertahap dapat mengembangkan berbagai macam kecakapan dan juga bisa menggunakan media-media yang bisa digunakan sebagai bahan ajar (Rozaq, 2013).

Penerapan pemikiran Imam al-ghazali ini sudah diterapkan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya di lembaga pesantren atau di madrasah seperti madrasah diniyah, ibtidaiyah, tsanawiyah bahkan ada salah satu lembaga yang khusus menerapkan metode pendidikan Imam al-ghazali ini terkait dengan penanaman moral dan agama pada anak. Di kalangan pesantren pemikiran Imam Al-Ghazali ini sudah berkembang baik di Indonesia dan sudah banyak lembaga-lembaga yang juga menerapkan pemikiran Imam al-ghazali ini bagi pendidikan anak usia dini secara umum mungkin tidak dijelaskan secara rinci terkait dengan pemikiran Imam al-ghazali ini tetapi apabila digabungkan dan dikaitkan tentu ada keterkaitan antara keduanya (Sahar, no date).

Dalam menerapkan terkait dengan konsep pendidikan moral dan agama, Imam Al-Ghazali tentunya sangat diperlukan oleh seorang pendidik yang senantiasa memiliki kesungguhan dan juga dedikasi yang tinggi dalam dunia pendidikan. Karena menjadi seorang guru adalah menjadi figur yang terbaik bagi murid-muridnya. Menggunakan metode pendidikan moral dan agama Imam al-ghazali ini dirasa cukup relevan untuk diterapkan khususnya di pendidikan anak usia dini, metode ini bisa mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik dengan optimal dari berbagai aspek baik itu dari sisi kognitif, psikomotorik ataupun afektifnya.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas setelah dilakukan berbagai macam analisis akhirnya peneliti menarik sebuah kesimpulan terkait dengan pemikiran Imam Al Ghazali tentang penanaman aspek moral dan agama dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. Yakni jika

ditinjau dari konsep pendidikan moral dan agama Imam Al Ghazali bahwasannya, betapa pentingnya penanaman aspek moral dan agama ini diterapkan dari sejak anak usia dini. Karena penanaman aspek ini menjadi pondasi awal dalam masa perkembangan anak usia dini dalam menghadapi tantangan zaman. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwasanya bila seseorang sudah ditanamkan sifat dan perilaku yang baik sejak dini maka itu akan sangat berpengaruh terhadap bagaimana perkembangan dan pertumbuhan anak.

Kemudian tujuan dari pendidikan moral dan agama Imam al-ghazali yakni tiada lain adalah untuk membentuk insan yang mulia yakni insan yang memiliki sifat dan karakter yang positif, sehingga menjadi manusia yang beradab bisa memberikan pengaruh yang baik kepada lingkungannya dan semata-mata pembentukan moralitas ini adalah untuk mengharapkan Ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala. Adapun materi-materi yang di diutarakan oleh Imam al-ghazali terkait dengan pendidikan moral tersebut yakni dalam upaya membentuk pribadi yang kuat akan keimanan dan di mana Imam Al Ghazali yang pertama menguatkan akidah seseorang yang bagaimana moral seseorang itu pertama harus tertanam yang utama adalah bagaimana moral terhadap penciptanya, kemudian untuk dirinya sendiri dan yang terakhir barulah untuk orang lain.

Tidak hanya sekedar materi namun Imam al-ghazali juga menuangkan pemikirannya terkait dengan metode agar pendidikan aspek moral dan agama ini bisa berhasil diterapkan. Ada sepuluh metode dasar yang bisa diterapkan dan ditanamkan di dunia pendidikan khususnya di pendidikan anak usia dini. Dan dari semua pemikiran Imam al-ghazali ini ternyata implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini sangat berkaitan erat di mana tujuan dan juga metode dari Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini semuanya hampir selaras dengan metode yang sudah dirancang oleh Imam Al Ghazali. Jadi dengan kata lain adanya kesinambungan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dengan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini terkait dengan penanaman aspek moral dan agama itu sendiri.

Di lain hal peneliti juga menyadari bahwasannya banyak sekali kekurangan dalam melakukan penelitian terkait dengan pemikiran Imam Al Ghazali dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini tentunya masih jauh dari kata sempurna maka dari itu dengan penuh rasa hormat penulis membuka lebar kesempatan dan mempersilahkan kepada siapapun untuk memberikan kritik dan sarannya terkait dengan penelitian yang dilakukan agar penelitian ini menjadi lebih baik dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman lebih

komprehensif dan juga dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

REFERENSI

- Abidin, A.M. (2021) 'Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam', *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), pp. 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>.
- Abul A'la, B. (2019) 'Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali', *Tesis*, pp. 1–97.
- La Adu (2015) 'Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga', *Jurnal Horizon Pendidikan*, 10(2), pp. 203–212. Available at: <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/hp/article/view/707>.
- Agustin, M., Saripah, I. and Gustiana, A.D. (2016) 'Melatarbelakanginya Analysis Typical of Violence in Children , Effect and the', *Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*, 13(1), pp. 1–10.
- Akhlak, K. and Lubis, A.S. (2012) 'Konsep Akhlak dalam Pemikiran al-Ghazali', *Hikmah*, VI(No 1), pp. 58–67.
- Andhini, A.S.D. and Arifin, R. (2019) 'Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Tindak Kekerasan pada Anak di Indonesia', *Ajudikasi : Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), p. 41. <https://doi.org/10.30656/ajudikasi.v3i1.992>.
- Arifin, L. (2012) 'Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi', *Jurnal Pendidikan Moral*, 1(1), pp. 1–7.
- Arifin, M.Z. (2016) 'Pendidikan Moral Dalam Kisah Yusuf As', *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), pp. 117–134. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6312>.
- ASTUTI, D.P. (2022) 'No Title8.5.2017), *הארגון, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים*', pp. 2003–2005.
- Aulia Laily Rizqina, B.S. (2020) 'Peran Pendidik Dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini', *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), pp. 18–29. Available at: <file:///C:/Users/DELL PC/Downloads/760-2900-1-PB.pdf>.
- Auliya, F., Pranoto, Y.K.S. and Sunarso, A. (2017) *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini, Edukasi*.
- Azhari, D.S. and Mustapa, M. (2021) 'Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), pp. 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Brata Ida Bagus (2016) 'Kearifan Budaya Lokal Perikat Identitas Bangsa', *Jurnal Bakti Saraswati. Diakses Pada Hari Minggu 20 Juli 2019. Pukul 00.00 WIB*, 05(01), pp. 9–16. <https://doi.org/10.1007/s11104-008-9614-4>.
- Burhanuddin, H. (2019) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), pp. 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>.

- Busroli, A. (2019) 'Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia', *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), pp. 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Chadzik, M. (2015) 'Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Program Studi Pendidikan Agama Islam'.
- Cleary, M. (2019) 'Pandangan Al Ghazali Tentang Pendidikan Moral', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Dahlia, E. (2017) 'Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Ghazali', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., pp. 2013–2015.
- Dirsa, A. and Kusumawati, I. (2019) 'Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter', *Academy of Education Journal*, 10(02), pp. 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>.
- Dwi Kushrahmadi, S. (2007) 'Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar', *Dinamika Pendidikan*, 14(1), p. 118. Available at: https://eprints.uny.ac.id/5006/1/PENTINGNYA_A_PENDIDIKAN_MORAL.pdf.
- Fajri, Z. and Mukarromah, S. (2021) 'Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value', *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), pp. 31–47.
- Farida, S. (2016) 'Pendidikan Karakter dalam Prespektif Kebudayaan', *Kabilah*, 1(1), pp. 198–207.
- Farihen (2012) 'Implikasi Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dalam Pendidikan Moral Anak (Suatu Telaah Kritis dalam Perspektif Islam)', *Jurnal Teknodik*, XVI(2), pp. 1–15.
- Fatmawati, E., Huzaimah, E. and Nafiqoh, H. (2018) 'Mengembangkan Nilai Moral Dan Disiplin Aud Melalui Metode Bercerita', *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 1(2), p. 41. <https://doi.org/10.22460/ceria.v1i2.p41-46>.
- Fauzi Giwangsa, S. (2018) 'Pentingnya Pendidikan Moral Dalam Pendidikan Kewarganegaraan', *Madrosatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), pp. 26–40. Available at: <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna>.